
Persepsi dan Penerimaan Vaksinasi Booster COVID-19 Pengajar PAUD Harapan Bunda Tasikmalaya

Perception and Acceptance of COVID-19 Booster Vaccination PAUD Harapan Bunda Tasikmalaya Teachers

Famelasari Fitria Ramdani^{1*}, Bernadeth Novita Budisusilowati², Dela Riadi³, Karina Friadita², Muhammad David Setiadi¹, Ronaldo², Tasyafiki Azraliani¹, Hadi Pratomo¹, Paskalinda Bandur¹

¹Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

²Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

³Departemen Biostatistik dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Email korespondensi: dela.riadi11@ui.ac.id

INFO ARTIKEL

Article History

Received : 21 April 2024

Revised: 31 Mei 2024

Accepted : 05 Juni 2024

Kata Kunci:

COVID-19, penerimaan vaksinasi booster, dosis ketiga, Guru PAUD, perubahan perilaku

Keywords:

COVID-19, Vaccine Acceptance, Third Dose, Preschool Teacher, Behavior change

Copyright@author

Licensed by CC BY-SA 4.0

ABSTRAK

Menurut WHO, COVID-19 adalah sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) yang menghadirkan ancaman serius bagi negara-negara dengan infrastruktur perawatan kesehatan yang lemah. Upaya untuk memerangi COVID-19 melibatkan pemberian booster vaksin COVID-19. Mencari tahu bagaimana perasaan guru-guru PAUD Harapan Bunda di Tasikmalaya tentang mendapatkan suntikan booster COVID-19 adalah tujuan dari penelitian ini. Metodologi penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik pengambilan sampel kuota untuk memilih informan. Pertemuan online untuk melakukan wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kerentanan terhadap tingkat keparahan penyakit yang rentan terhadap vaksinasi booster COVID-19, persepsi ancaman terhadap kesehatan sendiri, persepsi tantangan pemberian vaksinasi booster COVID-19, persepsi keunggulan vaksinasi booster terhadap kesehatan, pengaruh internal dan eksternal yang kuat, serta kepercayaan individu terhadap pemberian vaksinasi booster COVID-19 semuanya dapat mempengaruhi penerimaan vaksinasi.

ABSTRACT

According to WHO, COVID-19 is a Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) that presents a serious threat to nations with weak healthcare infrastructure. An attempt to combat COVID-19 involves administering a COVID-19 vaccine booster. Finding out how PAUD Harapan Bunda teachers in Tasikmalaya felt about getting a COVID-19 booster shot was the aim of this study. Qualitative descriptive research methodology is used by the quota sampling technique to select informants. An online method of

conducting in-depth interviews was used to obtain data. The results of this study demonstrate that perceptions of vulnerability to the severity of a disease to which a COVID-19 booster vaccination may be susceptible, perceptions of threats to one's health, perceptions of challenges in administering COVID-19 booster vaccinations, perceptions of the advantages of booster vaccinations on health, strong internal and external influences, and individual confidence to administer COVID-19 booster vaccinations can all influence acceptance of the vaccination.

PENDAHULUAN

Epidemi COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia (1). Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO telah mendeklarasikan wabah COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) yang berisiko tinggi bagi negara-negara dengan sistem kesehatan yang rentan (2).

Terdapat banyak usaha dan tindakan yang dilakukan untuk menekan penyebaran virus ini. Salah satu program di Indonesia pada awal tahun 2022 yaitu booster vaksin COVID-19 bagi masyarakat umum. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia yang diukur menggunakan pendekatan teori *Health Belief Model* (HBM) adalah sebesar 93% masyarakat Indonesia menyatakan akan melakukan vaksinasi COVID-19 (3). Teori *Health Belief Model* (HBM) merupakan salah satu teori yang sering dipakai untuk memahami sikap dan perilaku kesehatan akan penyakit. HBM terdiri dari beberapa komponen utama: persepsi kerentanan, persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan, keterlibatan diri dalam suatu perilaku Kesehatan, dan pemicu untuk bertindak (3).

Data per tanggal 16 Maret 2022 cakupan dosis lanjutan (*Booster*) masih sebesar 6,42% yang terdiri dari masyarakat umum dan rentan (8,71%), lansia (9,38%), petugas publik (12,62%), kelompok usia 12-17 tahun (0,46%), dan tenaga pendidik (0,98%) (4). Kegiatan vaksinasi bagi pendidik dan tenaga pendidik menjadi prioritas dengan pemberian vaksin pada seluruh jenjang secara bertahap baik negeri maupun swasta (5). Tenaga Pendidik harus mendapatkan vaksinasi karena untuk persiapan pembelajaran tatap muka, agar seluruh tenaga pendidik dapat mencegah penularan dan memperkuat kekebalan tubuh dari virus COVID-19 (6).

Sebelumnya penelitian tentang penerimaan vaksinasi pada PAUD Harapan Bunda di Tasikmalaya belum ada. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi penerimaan vaksinasi *booster* COVID-19 pada pengajar PAUD Harapan Bunda di Tasikmalaya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan dan mendokumentasikan konteks kesehatan, baik yang terkait dengan implementasi program atau struktur atau praktik ekonomi atau sosial budaya yang diyakini mempengaruhi hasil kesehatan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pengetahuan tentang peristiwa dan proses sosial dengan memahami apa artinya bagi orang-orang, menjelajahi dan mendokumentasikan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka menafsirkan dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (7).

Informan dalam studi ini ditentukan menggunakan teknik *quota sampling*. Kriteria *quota sampling* dalam kegiatan ini adalah guru/pengajar yang aktif bekerja di PAUD Harapan Bunda Tasikmalaya yang berjumlah 4 orang dengan rentang usia 30 sampai 48 tahun, mempunyai tingkat pendidikan SMA dan Sarjana. Dua dari 4 informan sudah melakukan vaksinasi *booster* COVID-19. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi persepsi dan penerimaan para pengajar PAUD Harapan Bunda di Tasikmalaya terhadap vaksinasi *booster* COVID-19. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 21 Mei 2022.

Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dengan variabel persepsi kerentanan, persepsi ancaman, persepsi hambatan, persepsi manfaat dan keterlibatan diri dalam suatu perilaku kesehatan dan pemicu

untuk bertindak yang sudah di validasi pada 4 guru MI dan triangulasi data kepada kepala sekolah MI pada tanggal 12 Mei 2022. Terdapat 3 tahapan pengambilan data antara lain yaitu pertama, tahap pra-penelitian, peneliti melakukan persiapan dengan penyusunan proposal penelitian dan mempersiapkan persetujuan tertulis atau *informed consent* dari informan sebagai bukti kesediaan mereka menjadi informan penelitian. Kemudian salah satu peneliti mengunjungi PAUD di Harapan Bunda Tasikmalaya untuk mengajukan izin sehingga peneliti pun dapat melakukan wawancara awal guna memperoleh gambaran terkait karakteristik usia, pendidikan dan lama bekerja sebagai guru/pengajar PAUD di Harapan Bunda Tasikmalaya tersebut.

Kedua, tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data terkait persepsi dan penerimaan program vaksinasi *booster* COVID-19, menggunakan metode *in-depth interview* melalui daring aplikasi *Zoom Meeting* yang berlangsung selama kurang lebih 20-30 menit terhadap informan pengajar PAUD, dengan jumlah 7 Mahasiswa Program Magister FKM UI sebagai peneliti. Peneliti melakukan wawancara menggunakan teknik wawancara terstruktur. Sedangkan dengan studi dokumentasi peneliti melakukan validitas data menggunakan Triangulasi Data yaitu mencocokkan informasi penerimaan vaksin *booster* COVID-19 dengan sertifikat yang terdapat pada aplikasi Peduli Lindungi dan konfirmasi kebenaran informasi kepada Kepala PAUD.

Ketiga, tahap analisis data. Semua data terkait persepsi dan penerimaan program vaksinasi *booster* COVID-19 yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi kemudian direduksi, guna dirangkum dan diklasifikasikan berdasar pada fokus rumusan masalah penelitian. Melalui kegiatan ini maka akan diketahui data apasaja yang masih perlu dicari dan belum terkumpulkan, pertanyaan apa yang harus dan belum dijawab, metode apa saja yang harus digunakan untuk mencari informasi baru dan kesalahan apa yang harus diperbaiki (8). Setelah dilakukan pengolahan data, selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran data. Pembahasan hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang telah diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Kerentanan

Persepsi ketakutan dan kerentanan akan tingkat keparahan suatu penyakit yang bisa saja terjadi mendorong seseorang untuk melakukan upaya pencegahan, yang dalam penelitian ini adalah dengan melakukan vaksinasi COVID-19. Dari hasil wawancara 4 informan bahwa mereka mengetahui jenis penyakit komorbid yang dapat mempengaruhi penerimaan vaksin *booster* COVID-19. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu N (44 tahun) bekerja sebagai guru PAUD selama 3 tahun.

"Ya, saya tahu, seperti darah tinggi, kencing manis kan? itu aja sih yang saya tau mah".

Dua dari 4 informan menyatakan bahwa mereka memiliki penyakit komorbid yaitu darah tinggi dan takut untuk melakukan vaksin *booster* COVID-19. Kemudian dari 4 informan, 1 informan menyatakan yakin tidak akan tertular COVID-19 setelah melakukan vaksin *booster*, 3 informan merasa kurang yakin karena semuanya kembali lagi ke takdir Tuhan dan perilaku hidup sehat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu E (48 tahun) bekerja sebagai guru PAUD selama 6 tahun.

"Kalau merasa yakin sih tidak karena kan apa ketentuan ya istilahnya adanya penyakit itu kan datangnya dari Allah gitu. Terlalu yakin sih tidak, cuma kita mencegah saja gitu mencegah karena adanya penyakit itu gitu".

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada masyarakat di kota Padang mengenai adanya hubungan persepsi kerentanan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 dan penelitian Wahyudiono, dkk (2021) mengenai persepsi masyarakat terhadap COVID-19 pasca pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang menyebutkan masyarakat menyadari dan sangat percaya pentingnya vaksinasi COVID-19 untuk mengatasi penyakit COVID-19, dengan persentase sebesar 90,7% dan sebagian besar (96,9%) sudah melaksanakan vaksinasi (9).

Persepsi Ancaman

Persepsi ancaman yaitu persepsi yang dirasakan responden terhadap seriusnya

infeksi COVID-19 bila tidak dilakukan vaksinasi *booster* COVID-19. Dari 4 informan, 3 informan menyatakan jika tidak melakukan vaksin *booster* akan mudah tertular virus COVID-19 dan 1 informan menyatakan tergantung dari daya tahan tubuh masing-masing individu. Menurut salah satu informan, booster diperlukan karena bagi yang daya tahan tubuhnya lemah diharapkan dapat menjadi kuat. Dengan dilakukannya vaksin *booster* diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya gejala yang berat dan komplikasi akibat COVID-19. Sejalan dengan penelitian mengenai penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Alang-Alang Lebar yang menyatakan vaksin memang bertujuan untuk mengurangi penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan, kematian akibat COVID-19 dan tercapainya kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) serta melindungi masyarakat dari penyakit COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi (10).

Persepsi Hambatan

Persepsi hambatan yaitu hambatan-hambatan yang rasakan responden ketika akan melakukan vaksinasi *booster* COVID-19. Dari 4 informan, 1 informan tidak mengalami kendala melakukan vaksinasi *booster* COVID-19 dan 3 informan lainnya mengalami kendala dengan alasan yang berbeda yaitu informan pertama menyatakan adanya hambatan dari berita yang tidak valid dari grup *Whatsapp* sehingga kurang paham fungsi dari vaksinasi *booster*, informan kedua menyatakan rasa takutnya menjadi penghambat dirinya untuk melakukan vaksinasi *booster* dan informan ketiga menyatakan kesulitan dari jarak tempuh menuju puskesmas karena sebelumnya vaksinasi primer dilakukan di PAUD.

Sejalan dengan penelitian Lasmita et al, 2021 mengenai analisis penerimaan vaksinasi COVID-19 di kalangan masyarakat, yaitu pro-kontra mewarnai program vaksinasi COVID-19 yang sedang berlangsung di berbagai negara, termasuk Indonesia, sejumlah penelitian telah menunjukkan beberapa faktor yang bertanggung jawab atas penerimaan vaksin, yaitu kemanjuran vaksin, hasil kesehatan yang merugikan, kesalahfahaman tentang perlunya vaksinasi, kurangnya kepercayaan pada sistem kesehatan, kurangnya pengetahuan diantara

masyarakat tentang penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin (11).

Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat yaitu persepsi manfaat terhadap suatu tindakan vaksinasi *booster* COVID-19. Dari hasil wawancara dengan 4 informan, 4 informan menyatakan manfaatnya terhadap kesehatannya dan 1 informan menambahkan manfaat vaksinasi *booster* COVID-19 terkait mudik tahun 2022. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ny. N (44th) guru PAUD selama 3 tahun.

"Manfaatnya supaya kita lebih sehat, terus jarang terkena flu, badan tidak pegal-pegal karena pemerintah tidak mungkin menjerumuskan rakyatnya".

Hal ini sejalan dengan penelitian Octafia (2021) mengenai Vaksin COVID-19: Perdebatan, Persepsi dan Pilihan yang menyebutkan mereka yang menyatakan menyetujui untuk divaksin karena melihat dari sisi manfaat, ingin mewujudkan tujuan pemerintah untuk mencapai *herd immunity*, dan karena percaya bahwa program vaksinasi yang dicanangkan pemerintah sebagai bentuk perlindungan negara terhadap rakyatnya (12).

Pengaruh Internal dan Eksternal dan Praktik Individu Vaksin *Booster* COVID-19

Pengaruh Internal dan Eksternal dan Praktik Individu vaksin *booster* COVID-19 yaitu faktor-faktor yang mendorong pasien melakukan tindakan vaksin *booster* COVID-19. Tiga dari 4 informan belum pernah terinfeksi COVID-19, namun 3 dari 4 informan baik positif maupun negatif COVID-19 pernah mengalami gejala COVID-19 seperti batuk, pilek, pusing seperti ditusuk dan tidak bisa menghirup bau.

Dari 4 informan, 3 informan menyatakan keluarga terdekat sudah ada yang melakukan vaksinasi *booster* COVID-19 dan 1 informan menyatakan belum ada karena tinggal sendiri dengan anak yang masih kecil. Sejumlah 2 dari 3 informan yang menyatakan keluarganya sudah melakukan vaksin *booster* juga sudah di vaksin. Sejalan dengan penelitian Wahyuni, dkk., 2021 mengenai adanya hubungan dukungan keluarga terhadap keikutsertaan vaksinasi COVID-19 dosis kedua di kelurahan Malawei (13).

Keempat informan mengatakan bahwa peran media sangat berpengaruh dalam tindakan terkait dengan vaksin *booster* COVID-19, baik itu televisi, media sosial, maupun media cetak. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Danang Kurniawan dan Arissy Jorgi Sutan yang berjudul penggunaan media sosial dalam menyebarkan program vaksinasi COVID-19 di Indonesia memiliki kesimpulan bahwa media sosial dalam hal ini digunakan untuk mempromosikan kebijakan vaksinasi di Indonesia (14).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dan penerimaan para guru/pengajar PAUD Harapan Bunda Tasikmalaya terhadap vaksinasi *booster* COVID-19. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan vaksinasi *booster* COVID-19 dapat didorong oleh persepsi individu tentang kerentanan akan tingkat keparahan suatu penyakit terhadap vaksinasi *booster* COVID-19, persepsi ancaman terhadap kesehatan diri sendiri, persepsi hambatan dalam melakukan vaksinasi *booster* COVID-19, persepsi manfaat vaksinasi *booster* terhadap kesehatan, pengaruh internal dan eksternal yang kuat dan kepercayaan diri individu untuk melakukan vaksinasi *booster* COVID-19.

Dari 4 informan yang berpartisipasi, 4 informan mengetahui jenis penyakit komorbid yang dapat mempengaruhi penerimaan vaksin *booster* COVID-19. Tiga informan memahami jika tidak melakukan vaksin *booster* akan mudah tertular virus COVID-19. Empat informan menyatakan manfaat vaksin *booster* terhadap kesehatan. Tiga informan mengalami hambatan untuk melakukan vaksin *booster* diantaranya: mengalami kendala dan keraguan dalam melakukan vaksinasi *booster* dikarenakan berbagai isu negatif yang beredar dimasyarakat, kejelasan fungsi dan manfaat dari vaksin *booster*, rasa takut dan lokasi vaksinasi yang jauh. Dua informan sudah melakukan vaksinasi *booster* COVID-19.

Saran

Pemerintah dapat menyusun standar panduan sosialisasi vaksin, sehingga tidak ada *asymmetrical information* pada masyarakat

dengan tujuan masyarakat secara merata mendapat pemahaman yang lebih komprehensif mengenai vaksin *booster*. Puskesmas sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya mampu melakukan monitor dan evaluasi hambatan dari sudut pandang masyarakat sehingga hal yang menjadi hambatan masyarakat untuk melakukan vaksinasi *booster* dapat diatasi dengan segera.

PENGHARGAAN

Kami mengucapkan terima kasih kepada para guru/pengajar PAUD Harapan Bunda Tasikmalaya atas dukungan dan partisipasi dalam penelitian kami yang berjudul gambaran persepsi dan penerimaan vaksinasi *booster* COVID-19 pada para pengajar PAUD di Harapan Bunda Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dela Riadi IT. Survival of COVID-19 patients research trends 2020-2022: a bibliographic study. *BKM Public Health & Community Medicine*. 2022;38(11):397-402.
2. Sohrabi C, Alsafi Z, O'Neill N, Khan M, Kerwan A, Al-Jabir A, et al. World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *Int J Surg*. 2020;76:71-6.
3. Anggraeni Puspasari AA. Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2021;6(8).
4. Balaputra I. Mewujudkan Masyarakat Sehat dan Produktif dengan Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan (Booster). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Qodiri (JPMA)*. 2022;1(1).
5. Hartina. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Guru Terkait Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Soppeng [Skripsi]: Universitas Hasanuddin; 2021.
6. Lamirin N, Halim Sentosa, Liana. Sosialisasi Dan Vaksinasi COVID-19 Kepada Tenaga Pendidik Serta Kependidikan Di Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma*. 2021;1(1).

7. Natasha Mack ETR, Stacey M. Succop, Priscilla R. Ulin, Elizabeth E. Tolley. *Qualitative Methods in Public Health: A Field Guide for Applied Research*. Second ed. California: John Wiley& Sons; 2016.
8. Tohirin M. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Depok: PT Rajagrafindo Persada; 2012.
9. Nadya V. *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi COVID-19 Di Kota Padang Tahun 2021*: Universitas Andalas; 2021.
10. Wahyudiyono Wahyudiyono BRE, Trisnani. *Persepsi Masyarakat Terhadap COVID-19 Pasca Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)*. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*. 2021;10(2).
11. Yuni Lasmita MM, Haerawati Idris. *Analisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Di Kalangan Masyarakat*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. 2021;8(4).
12. Octafia LA. *Vaksin COVID-19: Perdebatan, Persepsi dan Pilihan*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Sosial*. 2021;4(2).
13. Wahyuni Maria Prasetyo Hutomo WSM, Irfandi Rahman. *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19 Dosis Kedua Di Kelurahan Malawei*. *Nursing Inside Community*. 2021;4(1).
14. Susi Artuti Erda Dewi S, , Maal Abrar. *Peran Media Massa Terkait Vaksin Booster COVID-19 Untuk Ibu Hamil*. *Jurnal Sosio-Komunika*. 2022;1(1).